

IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME TERHADAP PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA

Nur Arofah
Pascasarjana IAIN Salatiga

The theory of learning behaviorism observe the change of one's behavior as a result of past experience. This theory emphasizes that the behavior is a result of the interaction between the stimulus and the response. This theory does not recognize the presence of innate intelligence or derivatives, but rather recognizes that intelligence is influenced by environmental factors. This theory can be applied in learning that requires practice, habituation and repetition. Therefore, to introduce and understand about Asmaul Husna, the theory of behaviorism can be applied in the process of habituation. The recitation of Asmaul Husna is very much contained in its role. Among them to introduce and hang students about Asmaul Husna, so students will feel closer to God if they often apply Asmaul Husna readings and will always feel that everything we do is supervised by God. Like the example of one of the traits contained in Asmaul Husna. Based on the discussion, the problem raised is how to implement behaviorism theory to the habituation of Asmaul Husna reading.

Keywords: implementation, theory of learning behaviorism, Asmaul Husna

Teori belajar behaviorisme adalah salah satu teori yang mengamati perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman masa lalu. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respons. Teori ini tidak mengakui adanya kecerdasan bawaan atau turunan, tetapi lebih mengakui bahwa kecerdasan itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Teori ini bisa diterapkan dalam pembelajaran yang membutuhkan praktek, pembiasaan dan pengulangan. Oleh sebab itu, untuk mengenalkan dan memahami tentang Asmaul husna, maka teori belajar behaviorisme dapat diterapkan dalam proses pembiasaannya. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka permasalahan yang diangkat adalah tentang implementasi teori behaviorisme terhadap pembiasaan bacaan Asmaul Husna.

Kata kunci: Implementasi, teori belajar behaviorisme, Asmaul Husna

Pendahuluan

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya : Bacalah dengan (*menyebut*) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (*manusia*) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al Qur'an memerintahkan kepada umat manusia untuk belajar. Perintah untuk membaca dalam ayat itu disebut dua kali, yaitu perintah kepada Rasulullah SAW dan perintah kepada seluruh umat manusia. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (*ayatul-kaun*). Terminologis kalam disebut dalam ayat itu lebih memperjelas makna hakiki membaca, yaitu sebagai alat belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekadar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Akan tetapi, melibatkan individu secara aktif membuat atau merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori merupakan seperangkat preposisi yang di dalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu pembelajaran PAI, yaitu tentang Asmaul Husna hanya mengenal beberapa nama saja. Kebanyakan para pelajar belum mengetahui makna, bagaimana cara mengenal nama-nama tersebut dan apa hasil dari melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, ini merupakan tantangan besar bagi para guru atau pendidik untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pokok pembahasan. Melihat hal tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi teori behaviorisme terhadap pembiasaan bacaan Asmaul Husna.

Pembahasan

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, & Berliner, 1979:; 64). Teori ini mengamati dan mempelajari perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman di masa lalu. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respons. Teori ini berkembang dan cenderung mengikuti aliran psikologi belajar kemudian menjadi dasar pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran saat ini¹.

Teori belajar behavioristik juga merupakan salah satu teori pembelajaran yang paling tua. Meski terdengar kolot dan sudah semakin berkembang menjadi teori-teori baru yang dianggap lebih baik untuk digunakan, teori behavioristik ini pun nyatanya masih banyak digunakan dalam implementasi dunia pendidikan kita.

Implementasi teori belajar behavioristik dalam dunia pendidikan ini terlihat dari beberapa contoh. Misalkan penerapan hukuman membersihkan halaman bagi siswa yang datang ke sekolah terlambat, terlepas apa pun alasan yang mendasarinya. Sekilas, teori ini cukup menakutkan karena penekanan prinsip pemberian hukuman. Akan tetapi, teori ini tak selamanya buruk. Untuk kondisi dan tujuan tertentu, teori ini dianggap merupakan pilihan metode pembelajaran yang tepat dan dianggap mampu menghasilkan *output* yang diharapkan.

¹ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 57

Teori ini juga sering disebut dengan “*Contemporary behavioristik*” atau biasa disebut “*S-R psychologists*”. Para tokoh berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforeement*) dari lingkungan. Dalam tingkah laku belajar, terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya (Aunurrahman, 2016: 39). Oleh sebab itu, teori ini menekankan pada terbentuknya tingkah laku yang nampak sebagai hasil dari proses. Teori behaviorisme memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

1. Mementingkan faktor lingkungan
2. Mementingkan bagian-bagian
3. Mengutamakan mekanisme peranan reaksi
4. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
5. Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lain
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan
7. Dalam memecahkan masalah, ciri khasnya adalah “*trial and error*”².

Dalam teori behaviorisme, para tokoh ingin menganalisis hanya perilaku yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan manusia baik atau buruk, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Teori belajar ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia, serta memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respons terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka³.

Tokoh-tokoh Aliran Behavioristik

Berikut tokoh-tokoh yang menganut aliran behaviorisme.

² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012), 63

³ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 68.

1. Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Dan perubahan tingkah laku merupakan akibat dari kegiatan belajar yang berwujud konkret yaitu dapat diamati atau berwujud tidak konkret yaitu tidak dapat diamati. Teori ini juga disebut sebagai aliran koneksionisme (connectinism).

2. Watson

Menurut Watson, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Dengan kata lain, meskipun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam bentuk benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati⁴.

3. Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Baginya, seperti teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori ini mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh bagian manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

4. Edwin Guthrie

Demikian juga Edwin, ia juga menggunakan variabel stimulus dan respon. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau

⁴ https://ihsanpsikolog.blogspot.com/teori_behaviorisme. diakses pada 11 Februari 2019.

pemuasan biologis sebagaimana Clark Hull. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut⁵.

5. Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya⁶.

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Belajar Menurut Teori Behavioristik

Seseorang dianggap telah belajar apabila ia bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Contoh, seorang anak mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan, meskipun dia belajar dengan giat tetapi dia masih belum bisa mempraktekkan penjumlahannya, maka ia belum bisa dikatakan belajar karena ia belum menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar⁷.

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 55.

⁶ Asri Budiinungsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 60-64.

⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 45.

Dalam teori Behavioristik, yang terpenting itu adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus serta *output* yang berupa respon. Apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidaklah penting karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab dengan pengukuran kita akan melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting bagi teori ini adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon akan tetap dikuatkan. Misal jika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan, maka ia akan lebih giat belajarnya (*positive reinforcement*). Apabila tugas-tugas dikurangi justru akan meningkatkan aktifitas belajarnya (*negative reinforcement*). Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambah) atau dihilangkan (dikurang) untuk memungkinkan mendapat respon⁸.

Hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme

1. *Connectionism* (S-R Bond) menurut Thorndike.
 - a. *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.
 - b. *Law of Readiness*; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pembedayaan satuan pengantar (*conduction unit*), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
 - c. *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering

⁸ Ivon K. Davies, *Pengelolaan Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 66.

dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih⁹

2. *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov
 - a. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
 - b. *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.
3. *Operant Conditioning* menurut B.F. Skinner
 - a. *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
 - b. *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah¹⁰.
4. *Social Learning* menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori observational learning adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan

⁹[http://doubledodewii.blogspot.com/2015/3/makalah behaviorisme](http://doubledodewii.blogspot.com/2015/3/makalah-behaviorisme). Diakses pada 12-03-2019.

¹⁰ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 40-41.

punishment, seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan¹¹.

Prinsip-prinsip behaviorisme

Prinsip merupakan pernyataan fundamental yang kemudian dijadikan pedoman berpikir dan bertindak. Contoh prinsip adalah seseorang Gubernur yang berintegritas adalah orang yang secara jujur menjalankan fungsinya sebagai pemimpin daerah, bekerja untuk membenahi kerusakan, menghindari perilaku tak jujur seperti korupsi dan kerja sama ilegal, sekaligus sebagai pemimpin yang bisa memberikan contoh tersebut kepada bawahan maupun masyarakat yang dipimpinnya secara nyata, bukan bualan belaka. Adapun prinsip-prinsip teori behaviorisme adalah:

1. *Reinforcement and Punishment*

Reinforcement dan Punishment merupakan perlakuan pendidik kepada anak didiknya. Reinforcement dalam dunia pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik. Biasanya reinforcement berupa hadiah dan pujian.

Punishment atau hukuman bukan hal yang baru lagi dalam dunia pendidikan. hukuman sudah terlalu mengakar tunggang dalam benak para pendidik dari jaman pendidikan yang penuh kekerasan hingga sekarang yang meskipun sudah di sana sini digembar gemborkan penghapusan kekerasan pada siswa tetap saja hukuman yang tidak membangun baik berupa kekerasan dan lainnya diterapkan dalam proses pembelajaran dan pendidikan¹².

2. *Primary and Secondary Reinforcement*

Kebutuhan pokok atau tambahan, rangsangan dari asumsi seseorang.

3. *Schedules of Reinforcement*

Jadwal penguatan adalah aturan yang tepat yang digunakan untuk menyajikan (atau menghapus) reinforcers

¹¹ Ibid., 67-86.

¹² Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, 1989), 56.

(atau punishers) mengikuti perilaku operant tertentu. Aturan-aturan ini didefinisikan dalam hal waktu dan / atau jumlah tanggapan yang diperlukan dalam rangka untuk menyajikan (atau menghapus) sebuah penguat (atau Punisher). Jadwal yang berbeda jadwal penguatan menghasilkan efek berbeda pada perilaku instrumamental.

4. *Contingency Management*

Manajemen kontingensi atau penggunaan sistematis. Penguatan adalah jenis perawatan yang digunakan di bidang kesehatan atau penyalahgunaan zat mental. Perilaku pasien dihargai (atau, lebih jarang, dihukum), umumnya, kepatuhan terhadap atau kegagalan untuk mematuhi aturan program dan peraturan atau rencana pengobatan mereka. Sebagai pendekatan untuk pengobatan, manajemen kontingensi muncul dari terapi perilaku dan diterapkan analisis perilaku tradisi dalam kesehatan mental. Dengan sebagian besar evaluasi, prosedur manajemen kontingensi memproduksi salah satu efek ukuran terbesar dari semua kesehatan mental dan intervensi pendidikan¹³.

5. *Stimulus Control in Operant Learning*

Kontrol stimulus dikatakan terjadi ketika organisme berperilaku dalam satu cara dengan adanya stimulus yang diberikan dan cara lain dalam ketiadaan. Misalnya, adanya tanda berhenti meningkatkan kemungkinan bahwa "pengereman" perilaku akan terjadi. Biasanya perilaku tersebut disebabkan oleh memperkuat perilaku di hadapan satu stimulus dan menghilangkan penguatan dengan adanya stimulus lain. Banyak teori percaya bahwa semua perilaku berada di bawah beberapa bentuk kontrol stimulus. Perilaku verbal adalah berbagai rumit perilaku dengan berbagai rangsangan pengendali¹⁴.

Kemudian implementasi penerapan prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah:

¹³ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*. (Jakarta: Erlangga. 1989), 68-69.

¹⁴ Mukminan, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: P3G IKIP, 1997), 61-62.

- a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya.
- b. Materi pelajaran dikembangkan di dalam unit-unit dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga orang mudah mempelajarinya
- c. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga peserta didik dapat segera mengetahui apakah respons yang diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.
- d. Setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberikan penguatan¹⁵.

Perlu ditekankan kembali bahwa teori belajar behavioristik ini tidak hanya mencakup dunia pendidikan saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Kita melakukan pembelajaran bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka dari itu teori ini berhasil diimplementasikan pada hampir semua link kehidupan bermasyarakat, meski sebagian besar implementasi ini tak jauh dari institusi pendidikan.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behaviorisme

1. Kelebihan Teori Behavioristik

Kelebihan teori behaviorisme adalah sebagai berikut:

- a. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.
- b. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.

2. Kelemahan Teori Behavioristik

Kelemahan teori behaviorisme adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.
- b. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang

¹⁵ Aunurrahman, *Belajar...*, 42.

sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa (teori skinner) baik hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, jeweran yang justru berakibat buruk pada siswa¹⁶.

Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna

Kata *asma* dalam bahasa arab berarti *nama-nama*, bentuk jamak dari *ism*. Kata *asma* berakar dari kata *assumu* yang berarti *ketinggian* atau *assimah* yang berarti *tanda*, artinya nama merupakan tanda sesuatu yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Kata *husna* adalah bentuk *muannas* dari kata *ahsan* artinya *terbaik*. Jadi *Asmaul Husna* secara bahasa adalah nama-nama yang terbaik. Sedangkan Asmaul Husna secara istilah adalah nama-nama yang baik lagi indah yang hanya dimiliki oleh Allah swt. Sebagai bukti keagungan-Nya¹⁷. Hal ini bisa dilihat dalam surat Al-A'raf/7: 180

Artinya: Dan Allah swt. Memiliki asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.

Sesungguhnya Asmaul Husna adalah bacaan dzikir dan doa yang sangat baik dan istimewa. Selain itu, Asmaul Husna juga merupakan bacaan yang sangat ringan dan mudah dicerna akal budi. Pengamalan bacaan Asmaul Husna yang dilakukan dengan mengulang-ulang yang diharapkan dapat menghayati makna dan merubah perilaku menjadi lebih baik. Pengamalan dalam hal ini memiliki beberapa manfaat diantaranya, yaitu:

- 1) Manfaat memahami Asmaul Husna
 - a) Mengamalkan membaca Asmaul Husna akan dapat mengantarkan kita untuk lebih mengenal atau ma'rifat kepada Allah SWT.

¹⁶ <http://doubleddodewii.blogspot.com/2015/3/makalah-behaviorisme>. Diakses pada 12-03-2019

¹⁷ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 15.

- b) Membaca Asmaul Husna akan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada kita tentang sifat-sifat Allah, sebab dari setiap asma Allah tersebut menggambarkan tentang sifat-sifat yang mulia yang dimiliki oleh Allah.
 - c) Mengamalkan membaca Asmaul Husna, akan dapat menumbuhkan baik sangka (Huznudzan) kepada Allah, sebab kita akan mengetahui jika Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan yang mengabulkan doa-doa hamba-Nya, Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Bijaksana.
 - d) Menyebut dan membaca Asmaul Husna atau menjadikannya sebagai bacaan dzikir setiap saat, terlebih lagi menghafalkannya, akan dapat membawa dan mengantarkan kita kepada surga Allah.
 - e) Membaca Asmaul Husna akan menumbuhkan perasaan cinta (mahabbah) kepada Allah, dan akan menjadikan kita menjadi hamba Allah yang dicintai-Nya.
 - f) Mengamalkan membaca Asmaul Husna akan memberikan kesadaran pada kita tentang hakikat hidup dan kehidupanyang sedang kita jalani.
 - g) Menyebut dan membaca Asmaul Husna akan memberikan kekuatan (energi) lahir dan batin kepada kita, menumbuhkan kedamaian dan ketenangan yang sangat mendalam dalam jiwa dan hati kita.
- 2) Manfaat mengamalkan membaca Asmaul Husna
- a) Hati menjadi tenang, tentram dan mantab.
 - b) Iman bertambah kuat, diikuti amal yang shaleh.
 - c) Hidup makin bergairah, makin semangat untuk membangun dunia dan mencari bekal akhirat.
 - d) Hilang rasagelisah, susah, stress, dan putus asa.
 - e) Akhlak makin baik, menuju Akhlakul Karimah (mulia).
 - f) Dicintai Allah, ahli langit dan ahli bumi.
 - g) Semangat belajar meningkat, sifat malas menghilang.
 - h) Memudahkan datangnya rizki¹⁸.

¹⁸ Fitri Febriyani, *Skripsi: Peran Pembacaan Asmaul Husna Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*. (Surabaya: tidak diterbitkan, 2018), 38-40.

Baidi Bukhari mengatakan di dalam bukunya yang berjudul "Zikir Al-Asma" Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja", bahwa pengamalan dzikir Asmaul Husna misalnya, ternyata dapat mengantarkan seseorang mampu mengendalikan Agresivitas yang mereka miliki

Dalam mengamalkan bacaan Asmaul Husna setiap hari, akan timbul perbedaan di dalam diri, untuk membentengi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kenakalan remaja yang diluar batas kewajaran. Sementara mengetahui banyaknya hitungan itupun tidak menjadi batasan yang ditentukan, melainkan boleh dibaca berapa saja menurut kemauannya. Bahkan dibaca sebanyak-banyaknya malah lebih baik. Karena bila kita baca lebih banyak, maka kemungkinan besar akan menimbulkan kemantpan hati didalam mengharapkan pengabulan apa yang menjadi keinginannya tersebut. Kesungguhan dalam mengamalkan Asmaul Husna adalah termasuk syarat mutlak diterimanya suatu permohonan, disamping keyakinan dan kesabaran yang penuh, sehingga bila kita meluangkan waktu barang sebentar di tempat yang dirasanya berat tidak akan jadi soal. Umpamanya diwaktu tengah malam yang sunyi, yang sedang enak-enaknya orang tidur, di tempat atau di waktu mustajab, dan lain sebagainya. Cara mengenali Asmaul Husna ada tiga cara:

- 1) Mengucapkan dan menghitung jumlahnya.
- 2) Memahami kandungan dan maknanya.
- 3) Memohon kepada Allah dengan menyebut salah satu dari padanya.

Pembiasaan pembacaan *Asmaul Husna* dapat dilakukan dengan menggunakan metode behaviorisme yang mana teori ini lebih mengedepankan perubahan tingkah laku yang dapat diukur. Prosesnya yaitu dengan cara memberikan stimulus atau rangsangan, kemudian direspons hasilnya adalah adanya perubahan tingkah laku yang tampak. Seperti halnya ketika seorang guru ingin mengenalkan atau mengajarkan tentang nama-nama Allah swt. di dalam *Asmaul Husna*, maka langkah awalnya yaitu seorang guru harus memberikan contoh dalam melafalkan nama-nama Allah swt kemudian murid-murid mengikuti secara terus-menerus dan berulang-ulang. Jika proses itu dilakukan secara rutin dan berulang-ulang, maka kelamaan

mereka menjadi terbiasa dan dapat menghafal. Akan tetapi, sebagai pendidik harus dapat memberikan penjelasan terhadap makna dari nama-nama Allah swt dan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti : Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: Percakapan Bahasa Asing, Mengetik, Menari, Menggunakan Komputer, Berenang, Olah raga Dan Sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian

Sebagai konsekuensi penerapan teori ini dalam pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa pembiasaan bacaan Asmaul Husna merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan berulang-ulang dengan harapan mereka yang belajar dapat menghayati, mengamalkan dan terjadinya perubahan perilaku yang tampak yang mencerminkan pengamalan terhadap Asmaul Husna.

Penutup

1. Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal

- kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respon.
2. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
 3. Tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.
 4. Teori behaviorisme memiliki beberapa ciri sebagai berikut.
 - a. Mementingkan faktor lingkungan
 - b. Mementingkan bagian-bagian
 - c. Mengutamakan mekanisme peranan reaksi
 - d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
 - e. Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lain
 - f. Mementingkan pembentukan kebiasaan
 - g. Dalam memecahkan masalah, ciri khasnya adalah "*trial and error*".
 5. Teori behavioristik terdiri dari 4 landasan: koneksionisme, pengkondisian, penguatan, dan *Operant conditioning*.
 6. Sebagai konsekuensi penerapan teori ini dalam pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya, Madinah Munawwarah :
Komplek Percetakan Al Qur'an Khadim Al Haramain
Asy Syarifain Raja Fahd, 1412 H
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:
Alfabeta.
- Baharudin dan Wahyuni, Nur, Esa. 2007. *Teori Belajar &
Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*.
Jakarta: CV. Rajawali.
- Budiiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta:
Erlangga.
- Davies, Ivon K. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali
Pers.
- Febriyani, Fitri. 2018. *Skripsi: Peran Pembacaan Asmaul Husna
Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri
Sidoarjo*. Surabaya.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*.
Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*.
Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan, Pustaka Pelajar*,
Yogyakarta.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
P3G IKIP.
- Nasution, Ahmad Taufik. 2005. *Melejitkan SQ dengan prinsip
99 Asmaul Husna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- W Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*.
Bandung: Alfabeta.

Djiwandono, Sri Esti. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

<http://asepyusufzaeni.blogspot.com/2012/07/pandangan-i-slam-tentang-behaviorisme>. 11-03-2019. 10: 30.

<http://doubleddodewii.blogspot.com/2015/3/makalah-behaviorisme>.12-03-2019. 11: 15.

<https://ihsanpsikolog.blogspot.com/teori-behaviorisme>. 11-03-2019.09: 00.

<http://Thinksomegood.blogspot.com/2017/04/makalah-teori-behaviorisme>. 10-03-2019. 09: 25.

<http://whendikz.blogspot.com/2013/11/resume-teori-behaviorisme>. 11-03-2019. 12: 28.

<https://afidburhanuddin.wordpress.com>. 11-03-2019. 20: 39